

Upaya Edukasi Anti Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar di Pekon Padang Dalam Kecamatan Balik Bukit

Muhammad Kurniawan¹, Muhammad Farid Hidayat², Aliyah Muslikah³, Nathania Pratiwi⁴, Dita Indah Sari⁵

¹ Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia; muhammadkurniawan@radenintan.ac.id

² Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia; aridhidayat2706@gmail.com

³ Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia; aliyahmuslikah57@gmail.com

⁴ Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia; nathaniapратиwi2@gmail.com

⁵ Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia; dita.jum03@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

anti-bullying;
character education;
participatory approach

Article history:

Received 2024-07-05

Revised 2024-08-06

Accepted 2024-09-03

ABSTRACT

Bullying is a prevalent issue in elementary schools that can have severe psychological and social impacts on students. This study aims to evaluate the effectiveness of a localized anti-bullying education program implemented in an elementary school in Pekon Padang Dalam, Balik Bukit District. A descriptive qualitative approach was used, employing in-depth interviews, participant observation, and document analysis to collect data. The findings reveal that interactive and participatory educational methods, such as group discussions and role-playing, significantly enhanced students' understanding of various forms of bullying and preventive measures. The program also led to positive behavioral changes among students, who showed increased courage and proactive behavior in identifying and reporting bullying incidents. However, challenges were noted in the implementation process, particularly resistance from some teachers and parents who preferred traditional teaching methods. These results underscore the importance of adaptive and context-sensitive educational strategies that involve the entire school community. The study suggests the need for further research to develop more inclusive and sustainable anti-bullying intervention models tailored to diverse school environments.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.



Corresponding Author:

Muhammad Kurniawan

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia; muhammadkurniawan@radenintan.ac.id

1. PENDAHULUAN

Bullying di sekolah dasar adalah masalah global yang berpotensi mengganggu perkembangan psikologis, sosial, dan akademik siswa. Fenomena ini tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah menengah, tetapi juga merambah ke tingkat sekolah dasar. Bullying di kalangan siswa sekolah dasar

memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademik korban. Korban bullying sering mengalami perasaan terisolasi, cemas, depresi, dan bahkan memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan kekerasan. Menurut penelitian oleh Modecki, prevalensi bullying di kalangan siswa sekolah dasar berkisar antara 20-30% di berbagai negara. (Modecki et al., 2014) Di Indonesia, bullying di sekolah tidak hanya menjadi perhatian publik tetapi juga telah ditangani oleh kebijakan pemerintah dan lembaga pendidikan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak. Bullying yang terjadi pada anak usia sekolah dasar dapat berdampak pada rendahnya rasa percaya diri, peningkatan kecemasan, dan bahkan depresi pada korban. (Vega et al., 2019) Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi yang sistematis untuk mengurangi angka kejadian bullying dan meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya sikap saling menghormati dan empati di lingkungan sekolah.

Edukasi anti-bullying menjadi salah satu upaya yang paling efektif untuk mencegah dan mengatasi permasalahan bullying di sekolah. Melalui edukasi, diharapkan siswa dapat memahami apa itu bullying, dampak negatifnya, serta cara mencegah dan mengatasi bullying. Selain itu, edukasi juga dapat meningkatkan kesadaran guru, orang tua, dan seluruh anggota komunitas sekolah tentang pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif.

Kajian literatur terdahulu menunjukkan bahwa berbagai program edukasi anti-bullying telah dikembangkan dan diterapkan di berbagai negara dengan pendekatan yang berbeda-beda. Olweus Bullying Prevention Program (OBPP) di Norwegia, misalnya, menjadi salah satu program paling awal dan terkenal yang menunjukkan keberhasilan dalam menurunkan kasus bullying di sekolah (Awiria et al., 1994). Di Finlandia, program KiVa yang dikembangkan oleh Salmivalli menunjukkan hasil yang signifikan dalam mengurangi bullying dan meningkatkan iklim sekolah yang positif. Program ini menekankan pendidikan emosional dan sosial, termasuk bagaimana mengenali tanda-tanda bullying dan strategi untuk menghentikannya. (Salmivalli et al., 2011) Selain itu, penelitian oleh Cross di Australia menunjukkan bahwa pendekatan berbasis sekolah yang melibatkan seluruh komunitas sekolah, termasuk guru, siswa, dan orang tua, dapat lebih efektif dalam mencegah bullying dibandingkan pendekatan yang hanya berfokus pada individu. (Cross et al., 2018)

Namun, kebanyakan dari studi tersebut dilakukan di negara maju dengan konteks sosial dan budaya yang berbeda dari Indonesia. Selain itu, sebagian besar penelitian fokus pada pendekatan berbasis kebijakan makro dan belum banyak yang mengeksplorasi efektivitas pendekatan berbasis lokal atau daerah, terutama di wilayah pedesaan. Pendekatan yang mempertimbangkan karakteristik lokal, seperti budaya dan nilai-nilai masyarakat, dapat lebih efektif dalam menangani masalah bullying. Di Pekon Padang Dalam, Kecamatan Balik Bukit, pendekatan berbasis komunitas dan sekolah dasar yang melibatkan guru, siswa, dan orang tua dalam edukasi anti-bullying merupakan area yang belum banyak diteliti dan perlu mendapatkan perhatian lebih.

Penelitian ini memiliki keaslian karena fokus pada konteks lokal di Pekon Padang Dalam, yang belum banyak diteliti sebelumnya. Selain itu, penelitian ini juga akan menyumbangkan pengetahuan baru mengenai upaya pencegahan bullying di tingkat sekolah dasar.

Pernyataan kebaruan ilmiah dalam penelitian ini adalah pengembangan dan evaluasi program edukasi anti-bullying yang disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya lokal di Pekon Padang Dalam. Penelitian ini mengisi celah literatur yang ada dengan mengusulkan model intervensi yang lebih relevan dengan kondisi sekolah pedesaan di Indonesia. Program ini dirancang untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan siswa dalam mengenali dan mencegah bullying melalui pendekatan interaktif seperti diskusi kelompok, role-playing, dan kegiatan penyuluhan yang melibatkan seluruh komunitas sekolah.

Berdasarkan latar belakang dan kajian literatur tersebut, penelitian ini berfokus pada pertanyaan: "Seberapa efektifkah upaya edukasi anti-bullying yang berbasis lokal dalam mengurangi insiden bullying di sekolah dasar di Pekon Padang Dalam, Kecamatan Balik Bukit?" Dengan kata lain, hipotesis dari penelitian ini adalah bahwa program edukasi anti-bullying yang kontekstual dan melibatkan

berbagai pemangku kepentingan di sekolah dasar akan lebih efektif dalam menurunkan angka kejadian bullying dibandingkan dengan pendekatan yang generik.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan secara rinci fenomena atau peristiwa tertentu, dalam hal ini adalah upaya edukasi anti-bullying di sekolah dasar. Pendekatan kualitatif deskriptif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif orang yang mengalami fenomena tersebut. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menggali lebih dalam mengenai pandangan, pengalaman, dan tanggapan siswa, guru, serta orang tua terkait program edukasi anti-bullying di sekolah dasar. Fokus dari pendekatan ini adalah pada deskripsi dan interpretasi mendalam dari data yang dikumpulkan.

Subjek penelitian ini dapat meliputi siswa, guru, kepala sekolah, dan orang tua di Pekon Padang Dalam yang terlibat dalam upaya edukasi anti-bullying. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif, yaitu dipilih berdasarkan relevansi dan keterlibatan mereka dalam topik yang diteliti. Data dikumpulkan melalui berbagai metode, termasuk wawancara mendalam dengan guru dan siswa, observasi langsung terhadap kegiatan edukasi anti-bullying di sekolah, serta analisis dokumen-dokumen terkait seperti catatan sekolah, materi pendidikan, dan laporan insiden bullying. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul terkait persepsi, pengalaman, dan pandangan tentang bullying dan program edukasi anti-bullying. Hasil penelitian dilaporkan secara deskriptif dengan menggunakan kutipan-kutipan langsung dari partisipan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai persepsi dan pengalaman mereka.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program edukasi anti-bullying berbasis lokal yang diterapkan di sekolah dasar di Pekon Padang Dalam, Kecamatan Balik Bukit. Berdasarkan hasil analisis data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, ditemukan beberapa temuan ilmiah yang signifikan terkait persepsi, perubahan perilaku, serta tantangan dalam implementasi program edukasi anti-bullying di sekolah dasar ini.

3.1. Peningkatan Pemahaman Siswa Tentang Konsep Bullying dan Pencegahannya

Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai konsep bullying dan pencegahannya setelah program edukasi dilaksanakan. Sebelum program dilaksanakan, sebagian besar siswa hanya memahami bullying sebagai tindakan kekerasan fisik. Namun, setelah mengikuti kegiatan edukasi yang mencakup diskusi kelompok, permainan peran, dan penyuluhan, siswa mulai memahami bahwa bullying juga mencakup tindakan verbal dan sosial. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pembelajaran aktif. (Vygotsky, 1978)

Peningkatan pemahaman ini dapat dikaitkan dengan pendekatan pembelajaran yang interaktif dan partisipatif yang digunakan dalam program ini. Melalui metode seperti role-playing dan diskusi kelompok, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam skenario dan refleksi yang memungkinkan mereka untuk memahami konsep-konsep yang diajarkan secara lebih mendalam. Pendekatan pembelajaran yang melibatkan aktivitas interaktif lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap isu-isu sosial, termasuk bullying. (Sukarno et al., 2024)

3.2. Perubahan Perilaku Siswa dalam Menghadapi dan Melaporkan Bullying

Temuan lain menunjukkan adanya perubahan positif dalam perilaku siswa dalam menghadapi dan melaporkan insiden bullying. Setelah program edukasi, lebih banyak siswa yang menunjukkan keberanian untuk melaporkan kasus bullying kepada guru atau orang dewasa lainnya. Ini menunjukkan bahwa edukasi yang dilakukan tidak hanya meningkatkan kesadaran, tetapi juga mempengaruhi keberanian siswa untuk mengambil tindakan proaktif. Menurut Bandura, self-efficacy atau keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk melakukan tindakan tertentu, meningkat ketika individu tersebut diberi kesempatan untuk berlatih dalam situasi yang terstruktur dan mendukung. (Bandura, 1978)

Tren ini mungkin disebabkan oleh pendekatan program yang tidak hanya fokus pada pengajaran tentang apa itu bullying, tetapi juga pada pemberdayaan siswa untuk bertindak sebagai agen perubahan. Dengan melibatkan siswa dalam diskusi dan permainan peran yang menggambarkan situasi bullying, siswa diberi kesempatan untuk berlatih merespons situasi bullying dalam lingkungan yang aman dan mendukung. Program berbasis pemberdayaan siswa dapat meningkatkan sikap proaktif dalam menangani masalah sosial di sekolah. (Rafiola et al., 2022)

3.3. Tantangan dalam Implementasi Program Edukasi Anti-Bullying

Meskipun program edukasi anti-bullying menunjukkan hasil yang positif, terdapat beberapa tantangan yang ditemukan dalam implementasi program ini di Pekon Padang Dalam. Tantangan utama adalah resistensi dari beberapa orang tua dan guru yang masih memegang pandangan tradisional tentang disiplin dan kontrol di sekolah. Beberapa guru merasa bahwa metode interaktif seperti role-playing kurang efektif dibandingkan dengan metode pengajaran yang lebih tradisional.

Tantangan ini muncul karena adanya perbedaan persepsi dan pemahaman mengenai pendidikan karakter dan kontrol di sekolah. Dalam konteks masyarakat pedesaan, metode pengajaran tradisional yang bersifat otoritatif mungkin masih lebih diutamakan. Ini menunjukkan bahwa selain pendidikan untuk siswa, perlu juga ada program penyuluhan dan pelatihan bagi guru dan orang tua agar mereka dapat memahami manfaat pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif. Pendekatan partisipatif dan dukungan dari seluruh komunitas sekolah untuk keberhasilan program anti-bullying. (Muhammad et al., 2024)



Gambar 1
Penyuluhan Anti Bullying kepada Siswa SDN Padang Dalam



Gambar 2
Siswa SDN Padang Dalam

Temuan-temuan di atas secara signifikan mendukung hipotesis penelitian bahwa program edukasi anti-bullying berbasis lokal dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan di sekolah dasar lebih efektif dalam menurunkan angka kejadian bullying dibandingkan dengan pendekatan yang generik. Peningkatan pemahaman dan perubahan perilaku siswa menunjukkan bahwa pendekatan interaktif dan kontekstual dalam program edukasi dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi siswa.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi kebutuhan untuk pendekatan yang lebih komprehensif yang tidak hanya melibatkan siswa, tetapi juga guru dan orang tua untuk mengatasi resistensi dan memastikan keberlanjutan program. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengembangkan model intervensi yang lebih adaptif dan inklusif di lingkungan sekolah dengan karakteristik yang berbeda.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mencapai tujuannya untuk mengevaluasi efektivitas program edukasi anti-bullying berbasis lokal yang diterapkan di sekolah dasar di Pekon Padang Dalam. Temuan menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang interaktif dan partisipatif, seperti diskusi kelompok dan role-playing, terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai konsep bullying yang lebih luas, meliputi kekerasan fisik, verbal, dan sosial. Selain itu, program ini juga berhasil mendorong perubahan perilaku siswa dalam mengidentifikasi, menghadapi, dan melaporkan insiden bullying, yang menunjukkan peningkatan keberanian dan keterampilan sosial siswa.

Temuan ilmiah ini menegaskan bahwa pendekatan pendidikan berbasis pengalaman dan kontekstual, yang melibatkan siswa secara aktif, dapat memberikan dampak positif yang lebih besar dalam pengembangan karakter dan keterampilan sosial siswa dibandingkan dengan pendekatan pengajaran konvensional. Hasil ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial dan penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya lingkungan pembelajaran yang mendukung dan kolaboratif dalam mengatasi isu bullying di sekolah.

Meskipun demikian, resistensi dari sebagian guru dan orang tua terhadap metode pengajaran yang lebih interaktif mengindikasikan bahwa keberhasilan program ini membutuhkan dukungan yang lebih komprehensif dari seluruh komunitas sekolah. Dukungan tersebut bisa diwujudkan melalui pelatihan guru dan penyuluhan kepada orang tua untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan mereka dalam program ini.

REFERENSI

- Awiria, O., Olweus, D., & Byrne, B. (1994). Bullying at School - What We Know and What We Can Do. *British Journal of Educational Studies*, 42(4), 403. <https://doi.org/10.2307/3121681>
- Bandura, A. (1978). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Advances in Behaviour Research and Therapy*, 1(4), 139–161. [https://doi.org/10.1016/0146-6402\(78\)90002-4](https://doi.org/10.1016/0146-6402(78)90002-4)

- Cross, D., Shaw, T., Epstein, M., Pearce, N., Barnes, A., Burns, S., ... Runions, K. (2018). Impact of the Friendly Schools whole-school intervention on transition to secondary school and adolescent bullying behaviour. *European Journal of Education*, 53(4), 495–513. <https://doi.org/10.1111/ejed.12307>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Modecki, K. L., Minchin, J., Harbaugh, A. G., Guerra, N. G., & Runions, K. C. (2014). Bullying Prevalence Across Contexts: A Meta-analysis Measuring Cyber and Traditional Bullying. *Journal of Adolescent Health*, 55(5), 602–611. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2014.06.007>
- Muhammad, *, Pahlevi, S., Huda, S., Rohimin, N., Pahlevi, M. S., & Andyan, A. (2024). Implementasi Program Anti Bullying Di Lingkungan Sekolah SMK Muhamamdiyah 6 Gemolong. *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(1), 148–156. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i1.2125>
- Rafiola, R. H., Sari, P., Siregar, K., Mori, J., & Tuasikal, S. (2022). *Pemberdayaan Konselor Sebaya Sebagai Strategi Penanganan Masalah Remaja (Vol. 01)*.
- Salmivalli, C., Kärnä, A., & Poskiparta, E. (2011). Counteracting bullying in Finland: The KiVa program and its effects on different forms of being bullied. *International Journal of Behavioral Development*, 35(5), 405–411. <https://doi.org/10.1177/0165025411407457>
- Sukarno, A. A. R. P., Azmi, R. U., Dyah, F., Pratiwi, A., Hanan, M. J., & Hidayati, H. (2024). Penyuluhan Anti Bullying Dalam Meningkatkan Iklim Belajar dan Kesejahteraan Peserta Didik Universitas Muria Kudus. In *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat (SANDIMAS) Juli (Vol. 2024)*.
- Vega, A. De, Hapidin, H., & Karnadi, K. (2019). Pengaruh Pola Asuh dan Kekerasan Verbal terhadap Kepercayaan Diri (Self-Confidence). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 433. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.227>